

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 44, No. 1, Juni 2026

e-ISSN 2549-8908

SINTA 4

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Editor in Chief*)

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Pengelola (*Main Handling Editor*)

Dimas Nugroho, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (*Advisory Editor*)

Dr. Titi Surti Nastiti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (*Section Editors*)

Atina Winaya, M. Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Gendro Keling, S.S., M.A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Nofri Fahrozi, S.Ant., M.A. (Etnoarkeologi, BRIN, Indonesia)

Radila Adwina, S.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Lisda Meyanti, M.Hum. (Epigrafi-Paleografi, BRIN, Indonesia)

Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

M. Fauzi Hendrawan (Arkeologi Maritim, BRIN, Indonesia)

Taufan Daniarta Sukarno S.P., M.Par. (Arkeologi Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)

Agustijanto Indradjaja, S.S., M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Hendri Gunawan, S.S., M.A. (Sejarah Sosial, BRIN, Indonesia)

Aryandini Novita S.S., M.Si. (Arkeologi Lingkungan, BRIN, Indonesia)

Defri Elias Simatupang S.S., M.Si. (Arkeologi Lingkungan, BRIN, Indonesia)

Dr. Wiwin Djuwita Ramelan (Manajemen Sumber Daya Budaya, IAAI, Indonesia)

Ayu Nova Lissandhi, S.Sos., M.Si. (Antropologi Sosial Budaya, BRIN, Indonesia)

Dra. Retno Purwanti, M.Hum. (Arkeologi Hindu-Buddha, BRIN, Indonesia)

Dr. Irfanuddin Wahid Marzuki, S. S., M. A. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Hary Ganjar Budiman, S.S., M.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

Hartatik S.S., M.S. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Sekretaris (*Secretary*)

Rama Putra Siswantara S.Ikom. (Arkeologi Publik, BRIN, Indonesia)

Penyunting Naskah (*Copyeditors*)

Lolita Refani Lumban Tobing S.Hum., M. A. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Nurul Aldha Mauliddina Siregar, S.P., M.Par. (Arkeologi Budaya Berkelanjutan, BRIN, Indonesia)

Editor Tata Letak (*Layout Editors*)

Hikmana Arafah Wiryandara, S.Hum. (Arkeologi Islam-Kolonial, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harfiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman Singhasāri sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah keurbakalaan. Nama *amṛta* dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, sejarah, filologi, dan antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, dua kali dalam setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 4.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as chemistry, biology, geology, paleontology, history, philology, and anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 4 rating.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://ejournal.brin.go.id/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, kami dengan penuh rasa syukur mempersembahkan kepada pembaca Jurnal Amerta, edisi Volume 44 Nomor 1 Tahun 2026. Keanekaragaman tinggalan budaya Indonesia yang berlimpah adalah potensi yang melandasi AMERTA menjadi sumber referensi publikasi ilmiah yang penting untuk terus dipublikasikan. AMERTA edisi Vol. 44 No. 1, Juni 2026, menyajikan enam artikel terpilih yang merefleksikan perkembangan terbaru dalam penelitian arkeologi di Indonesia, dengan cakupan mulai dari arkeologi sejarah hingga pengelolaan warisan budaya.

Artikel pertama membahas pemaknaan konseptual tiga candi era Rakai Panangkaran berdasarkan data prasasti dan mitologi *Bodhisattva*. Kajian ini memperlihatkan hubungan antara pembangunan Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko dengan konsepsi religi Buddha Mahāyāna-Tantrayāna pada masa Mataram Kuno. Selanjutnya, artikel mengenai negosiasi identitas dan agensi sosial pada klenteng-klenteng abad ke-19 di Jakarta Barat menghadirkan perspektif teori strukturasi Anthony Giddens untuk memahami dinamika hubungan antara komunitas Tionghoa dan tokoh Islam lokal dalam praktik religius dan sosial.

Kajian membahas mengenai perpaduan gaya bangunan pada Gereja Santo Yoseph Matraman, yang menunjukkan bagaimana arsitektur kolonial awal abad ke-20 berkembang melalui proses eklektisme dan adaptasi terhadap lingkungan tropis. Sementara itu, artikel tentang pelestarian Kawasan Batujaya melalui pendekatan *STEAM* menawarkan gagasan integratif antara pendidikan publik dan pelestarian cagar budaya sebagai bentuk penguatan keterlibatan generasi muda terhadap warisan budaya.

Pada aspek pengelolaan warisan budaya, evaluasi pelestarian Lokomotif Uap Silukah memperlihatkan pentingnya pendekatan *Cultural Heritage Management* yang berbasis nilai dan partisipasi masyarakat. Lebih lanjut, tulisan mengenai arkeologi komunitas dan media digital menegaskan bahwa perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang baru bagi diseminasi pengetahuan arkeologi kepada publik secara lebih luas dan partisipatif.

Kami berharap kumpulan tulisan dalam jurnal ini dapat memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan ilmu arkeologi dan kajian budaya di Indonesia, sekaligus menjadi bahan refleksi mengenai pentingnya pelestarian, interpretasi, dan pemanfaatan warisan budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Besar harapan kami agar jurnal ini dapat memperkaya diskursus ilmiah serta mendorong lahirnya penelitian-penelitian lanjutan yang inovatif dan multidisipliner. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis, mitra bestari, editor, dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan jurnal ini. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan penerbitan berikutnya.

Dewan Redaksi

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 44, No. 1, Juni 2026

e-ISSN 2549-8908

SINTA 4

ISI (CONTENTS)

Harriyadi dan Agus Aris Munandar

Tiga Candi Era Rakai Panangkaran: Interpretasi Konsep Tantrayāna Berdasarkan Prasasti dan Mitologi Bodhisattva 1-22

Regina Artanevia dan Isman Pratama Nasution

Negosiasi Identitas dan Agensi Sosial dalam Penempatan Tokoh Islam pada Klenteng-Klenteng abad ke-19 di Jakarta Barat: Kajian Teori Strukturasi 23-42

Kirana Chandra Bestari dan Dian Sulistyowati

Perpaduan Gaya Bangunan pada Gereja Santo Yoseph Rancangan F.J.L. Ghijsel di Matraman, Jakarta Timur 43-64

Mita Indraswati, Hafnidar, dan Isman Pratama Nasution

Studi Konseptual Upaya Pelestarian Tinggalan Budaya Kawasan Batujaya Melalui Pendekatan *STEAM* dalam Pendidikan 65-88

Ivo Giovanni, Mentari Halimun, dan Isman Pratama Nasution

Pelestarian Lokomotif Uap Silukah di Kabupaten Sijunjung: Evaluasi dalam Kerangka *Cultural Heritage Management* 89-108

Saswal Ukba, M. Sabri, Nurul Afni Sya'adah, Cahayatunnisa, Argi Arafat, Irsyad Leihitu, Muhamad Satok Yusuf

Arkeologi Komunitas: Daya Dukung Pengembangan Pengetahuan Arkeologi melalui Media Digital 109-125

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2026.13432

Harriyadi dan Agus Aris Munandar

Tiga Candi Era Rakai Panangaran: Interpretasi Konsep Tantrayāna Berdasarkan Prasasti dan Mitologi *Bodhisattva*

Vol. 44 No. 1, Juni 2026. hlm. 1-22

Rakai Panangaran adalah raja Kerajaan Mataram Kuno yang membangun tiga bangunan monumental bercorak Buddha, yaitu Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko. Berdasarkan prasastinya, ketiga candi tersebut didirikan untuk pemujaan *Bodhisattva* dan cukup kontras apabila dibandingkan dengan candi Buddha di Kawasan Borobudur yang lebih ditujukan untuk dhyānibuddha. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji latar belakang dan konsepsi religi yang melatari pembangunan ketiga candi tersebut. Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah konsep religi yang melatarbelakangi pemujaan terhadap tiga *Bodhisattva* pada bangunan candi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan analisis kontekstual terhadap data arkeologi, prasasti, dan literatur tentang mitologi *Bodhisattva*. Pengumpulan data difokuskan pada tiga candi dan prasasti era Rakai Panangaran yaitu Candi Kalasan dan Prasasti Kalasan, Candi Sewu dan Prasasti Mañjuśrīgrha serta Kelurak, dan Situs Ratu Boko dengan Prasasti Abhyagirivihara. Studi literatur difokuskan pada mitologi dan konsep pemujaan dalam agama Buddha. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan cara menghubungkan makna mitologi dewa-dewi Buddha dan praktik pemujaan dalam agama Buddha pada ketiga candi. Hasil penelitian menunjukkan—pembangunan ketiga candi memiliki keterkaitan dengan mitologi masing-masing bodhisattva. Candi Kalasan berkaitan dengan makna mitologi Dewi Tārā yaitu navigasi manusia agar selamat dari lingkaran *samsara* sekaligus pada tahap awal belajar mengenai welas asih, Candi Sewu berhubungan dengan mitologi Mañjuśrī sebagai pemutus ketidaktahuan dan kebijaksanaan tertinggi sehingga manusia dapat membedakan baik dan buruk. Penempatan Situs Ratu Boko yang berada di bukit sejalan dengan mitologi Avalokiteśvara yang merupakan simbol dari jalan tertinggi dalam pembebasan spiritual.

Kata kunci: Rakai Panangaran, Candi Kalasan, Candi Sewu, dan Situs Ratu Boko, *Bodhisattva*, Tantrayāna

DOI: 10.55981/amt.2026.13429

Regina Artanevia dan Isman Pratama Nasution

Negosiasi Identitas dan Agensi Sosial dalam Penempatan Tokoh Islam pada Klenteng-Klenteng abad ke-19 di Jakarta Barat: Kajian Teori Strukturasi

Vol. 44 No. 1, Juni 2026. hlm. 23-42

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Batavia turut membawa kepercayaannya, yaitu pemujaan leluhur yang diwujudkan dalam klenteng. Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, dan Vihara Khema merupakan klenteng di Jakarta yang menempatkan tokoh-tokoh Islam lokal yang dipuja sebagai dewa dan dewi. Oleh karena itu, permasalahan penelitian mencakup praktik penempatan tokoh-tokoh Islam pada klenteng-klenteng di Jakarta dalam perspektif strukturasi. Tujuan penelitian adalah menjelaskan hubungan dialektis antara agen dan struktur yang melatarbelakangi praktik sosial berupa pemujaan tokoh Islam lokal pada tiga klenteng tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan konteks visual dari penempatan tokoh dalam klenteng, studi pustaka untuk mendapat data sejarah, dan wawancara untuk mengetahui kondisi terkini dari ketiga klenteng. Analisis dan interpretasi mengaplikasikan teori strukturasi yang digagas oleh Anthony Giddens. Pengaplikasian teori strukturasi diharapkan dapat menambah perspektif dalam menginterpretasikan proses sosial pada data arkeologi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penempatan tokoh-tokoh Islam dalam klenteng berkaitan dengan perlindungan untuk komunitas Tionghoa dari peristiwa yang serupa dengan pembantaian pada tahun 1740. Pengelola klenteng berperan sebagai agen yang mereproduksi struktur. Penempatan dan pemujaan tokoh Islam lokal pada klenteng merupakan wujud reproduksi struktur dengan merepresentasikan tokoh Islam lokal menyerupai 'Thian'. Struktur lama masyarakat Tionghoa tidak ditinggalkan, tetapi mengalami penyesuaian-penyesuaian yang mendorong terjadinya negosiasi identitas.

Kata kunci: Tokoh islam, Strukturasi, Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, Vihara Khema

DOI: 10.55981/amt.2026.13564

Kirana Chandra Bestari dan Dian Sulistyowati

Perpaduan Gaya Bangunan pada Gereja Santo Yoseph Rancangan F.J.L. Ghijsel di Matraman, Jakarta Timur

Vol. 44 No. 1, Juni 2026. hlm. 43-64

Gereja Santo Yoseph Matraman merupakan salah satu bangunan gereja awal abad ke-20 di Jakarta yang dirancang oleh F.J.L. Ghijsels. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan tersebut serta menempatkannya dalam konteks perkembangan arsitektur kolonial pada dekade 1920-an. Penelitian ini menggunakan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan interpretasi. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana karakter gaya bangunan Gereja Santo Yoseph dapat dikategorikan berdasarkan analisis bentuk dan komponennya. Dalam menganalisis gaya bangunan digunakan metode analisis bentuk (*formal analysis*), analisis gaya (*stylistic analysis*), dan analisis komparatif (*comparative analysis*) Hasil kajian menunjukkan bahwa bangunan ini tidak merepresentasikan satu langgam tunggal, melainkan memperlihatkan karakter arsitektur kolonial eklektik. Denah basilika merefleksikan tradisi arsitektur gereja klasik, unsur Indis tampak pada adaptasi terhadap iklim tropis, sementara pengaruh gaya awal abad ke-20 terlihat pada pengolahan bukaan dan detail dekoratif. Perpaduan tersebut menempatkan bangunan ini dalam fase peralihan menuju arsitektur kolonial modern. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perkembangan gaya arsitektur kolonial di Indonesia pada awal abad ke-20.

Kata kunci: Gaya Bangunan Kolonial, Gereja Katolik, Gereja Santo Yoseph Matraman, Eklektisme Kolonial

DOI: 10.55981/amt.2026.14972

Mita Indraswati, Hafnidar, dan Isman Pratama Nasution

Studi Konseptual Upaya Pelestarian Tinggalan Budaya Kawasan Batujaya Melalui Pendekatan STEAM dalam Pendidikan

Vol. 44 No. 1, Juni 2026. hlm. 65-88

Pelestarian cagar budaya merupakan upaya dinamis yang diamanatkan oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan UNESCO dengan menekankan pentingnya partisipasi masyarakat. Kawasan Batujaya adalah bukti peradaban awal di pesisir utara Pulau Jawa, yang memerlukan upaya pelestarian berkelanjutan melalui pengenalan nilai penting kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model integrasi pelestarianinggalan budaya di Kawasan Batujaya ke dalam pembelajaran di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan rasa bangga pelajar sebagai agen aktif pelestari cagar budaya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan solusi berdaya guna bagi pelestarian dan pendidikan dalam mendorong keterlibatan publik melalui pendekatan pendidikan publik, yaitu *STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics)*. *STEAM* menjadi pendekatan edukatif yang transformatif dengan memanfaatkan hasil penelitianinggalan budaya dalam pembelajaran di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan berbagai hasil kajian mengenai Kawasan Batujaya dan *STEAM*. Penggunaan *STEAM* pada pembelajaran di sekolah dengan implementasi multidisiplin ilmu telah terbukti memberikan pengalaman belajar kritis dan konkret bagi pelajar di beberapa negara Eropa dan Asia, termasuk di Indonesia. Penelitian mengenai integrasiinggalan budaya dengan *STEAM* menjadi kajian baru dalam kajian pelestarianinggalan budaya di Indonesia. Model integrasi ini menjadi hasil penelitian yang diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif pelajar, tetapi juga dapat meningkatkan pelestarian cagar budaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kawasan Batujaya, Pelestarian Berkelanjutan, *STEAM*, Pendidikan Publik, Cagar Budaya

<p>DOI: 10.55981/amt.2026.13401</p> <p>Ivo Giovanni, Mentari Halimun, dan Isman Pratama Nasution</p> <p>Pelestarian Lokomotif Uap Silukah di Kabupaten Sijunjung: Evaluasi dalam Kerangka <i>Cultural Heritage Management</i></p> <p>Vol. 44 No. 1, Juni 2026. hlm. 89-108</p> <p>Lokomotif Uap Silukah merupakan tinggalan pembangunan jalur kereta api Muaro Sijunjung–Pekanbaru pada masa pendudukan Jepang yang sarat memori penderitaan akibat kerja paksa romusha dan tawanan perang. Sebagai warisan budaya dengan nilai historis, sosial, dan kemanusiaan yang tinggi, lokomotif ini menghadapi tantangan degradasi material, keterbatasan perencanaan, serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelestarian Lokomotif Uap Silukah dalam kerangka <i>Cultural Heritage Management</i> dengan menempatkan pelestarian sebagai bagian dari strategi pengelolaan warisan budaya yang lebih luas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung pada kegiatan konservasi dan studi literatur terkait pengelolaan cagar budaya. Data dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi dinamika pelibatan masyarakat, tantangan pengelolaan, serta peluang pengembangan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian telah dilakukan melalui inventarisasi, penetapan cagar budaya, dan konservasi fisik dengan melibatkan tenaga lokal, namun partisipasi masyarakat masih terbatas pada aspek teknis. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan rencana pengelolaan berbasis nilai, penguatan peran komunitas dalam pengambilan keputusan, serta integrasi pemanfaatan edukatif dan dukungan kelembagaan.</p> <p>Kata kunci: Lokomotif Uap Silukah, pengelolaan cagar budaya, konservasi, berbasis komunitas.</p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2026.9159</p> <p>Saswal Ukba, M. Sabri, Nurul Afni Sya'adah, Cahayatunnisa, Argi Arafat, Irsyad Leihitu, Muhamad Satok Yusuf</p> <p>Arkeologi Komunitas: Daya Dukung Pengembangan Pengetahuan Arkeologi melalui Media Digital</p> <p>Vol. 44 No. 1, Juni 2026. hlm. 109-125</p> <p>Kehadiran arkeologi komunitas dewasa ini semakin menguatkan kedudukan pengembangan ilmu arkeologi untuk mudah diakses oleh publik. Peran arkeologi komunitas dapat menjadi salah satu alternatif untuk menghubungkan nilai-nilai warisan budaya untuk mudah dipahami dan dipetik manfaatnya dalam mendukung kerja-kerja arkeologi. Kondisi ini didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang dapat diakses oleh siapa saja lewat media sosial. Untuk itu, penelitian ini menggunakan data digital media sosial berupa Instagram dan Facebook sebagai data primer dan studi kepustakaan dengan mengumpulkan sumber kajian yang relevan dengan kedudukan arkeologi komunitas sebagai data sekundernya. Adapun analisis data yang digunakan yaitu bersifat deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan dan peran arkeologi komunitas dalam pengembangan ilmu arkeologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa arkeologi komunitas memiliki peran penting untuk menghubungkan pengetahuan arkeologi untuk mudah dipahami oleh masyarakat umum melalui teknologi informasi digital media sosial. Selain itu, arkeologi komunitas dapat berperan pula pada sektor peningkatan kemampuan dan pengetahuan sumber daya manusia melalui komunitas yang dibentuk oleh publik.</p> <p>Kata kunci: Arkeologi komunitas, Media sosial, Kerja arkeologi, Daya dukung</p>
--	--

These abstracts can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2026.13432

Harriyadi dan Agus Aris Munandar

Three Temples from the Era of Rakai Panangkaran: an Interpretation of the Tantrayāna Concept Based on Inscriptions and Bodhisattva Mythology

Vol. 44 No. 1, June 2026. pp. 1-22

Rakai Panangkaran, a king of the Ancient Mataram Kingdom, commissioned three monumental Buddhist structures: Kalasan Temple, Sewu Temple, and the Ratu Boko Site. Based on their inscriptions, these monuments were dedicated to the worship of Bodhisattvas, presenting a contrast to the Buddhist complexes in the Borobudur area, which were primarily intended for dhyānibuddha worship. This study aims to examine the religious background and conceptual foundations behind the construction of these three temples, focusing on the underlying Tantrayāna ideology that shaped their symbolism and function. A qualitative approach was employed through contextual analysis of archaeological data, inscriptions, and literature on Bodhisattva mythology. The data sources include the Kalasan Temple and Kalasan Inscription, Sewu Temple along with the Mañjuśrīgrha and Kelurak Inscriptions, and the Ratu Boko Site with the Abhyagiri Vihara Inscription. The study of literature centers on Buddhist mythology and worship concepts, particularly in relation to Bodhisattva veneration within Tantric Buddhism. The findings reveal that the construction of the three temples reflects distinct mythological and spiritual meanings. Kalasan Temple is associated with the goddess Tārā, representing compassion and guidance for humanity to escape the cycle of samsāra. Sewu Temple relates to Mañjuśrī, the embodiment of wisdom who dispels ignorance and enables moral discernment. Meanwhile, the elevated position of the Ratu Boko Site aligns with the mythology of Avalokiteśvara, symbolizing the highest stage of spiritual liberation.

Keywords: Rakai Panangkaran, Kalasan Temple, Sewu Temple, Ratu Boko Site, Bodhisattva, Tantrayāna

DOI: 10.55981/amt.2026.13429

Regina Artanevia dan Isman Pratama Nasution

Identity Negotiation and Social Agency in the Placement of Islamic Figures within 19th-Century Chinese Temples in West Jakarta: A Study of Structuration Theory

Vol. 44 No. 1, June 2026. pp. 23-42

The Chinese in Batavia brought they ancestral beliefs that manifested in temples. Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, and Vihara Khema, are West Jakarta temples that have local Islamic figures as their gods. Therefore, the research problem include practice of placing Islamic figures in Jakarta temples viewed from a structuration perspective. The research aims to explain the dialectical relationship between agents and structures that underlie the social practice of worshipping Islamic figures in these temples. Data was collected through observation, literature study, and interviews. Observation captured the visual context of the placement of figures, a literature study to obtain historical data, and interviews to find out the existing conditions of the temples. Analysis and interpretation applied the structuration theory by Anthony Giddens. The application of structuration theory is expected to add perspective in interpreting social processes in archaeological data. The research reveals that the placement of Islamic figures in temples was related to the protection of the Chinese community from other incidents, like the massacres of 1740. The temple caretakers act as agents who reproduce the structure. The placement and worship of Islamic figures in temples is a form of structural reproduction by representing them as “Thian”. The old structure of Chinese society has not been abandoned but has undergone adjustments that encourage identity negotiation.

Keywords: Islamic figures, Structuration, Vihara Padi Lapa, Vihara Dharma Tedja, Vihara Khema

DOI: 10.55981/amt.2026.13564

Kirana Chandra Bestari dan Dian Sulistyowati

The Combination of Architectural Styles in Santo Yoseph Church Designed by F.J.L. Ghijssels in Matraman, East Jakarta

Vol. 44 No. 1, June 2026. pp. 43-64

Santo Yoseph Church in Matraman is one of the early twentieth-century church buildings in Jakarta designed by F.J.L. Ghijssels. This study aims to identify the architectural style applied to the building and to situate it within the development of colonial architecture during the 1920s. The research was conducted through four stages: data collection, data processing, analysis, and interpretation. The main research problem concerns how the architectural character of Santo Yoseph Church can be categorized based on an analysis of its form and building components. The study employs formal analysis, stylistic analysis, and comparative analysis to examine the building style. The results indicate that the church does not represent a single stylistic category but instead demonstrates a character of colonial eclectic architecture. The basilica plan reflects the tradition of classical ecclesiastical architecture, Indies elements appear in adaptations to the tropical climate, and early twentieth-century influences are visible in the treatment of openings and decorative details. This synthesis places the building within a transitional phase toward colonial modern architecture. The study contributes to a broader understanding of the development of colonial architectural styles in early twentieth-century Indonesia.

Keywords: Colonial Building Style, Catholic Church, Saint Joseph Church, Colonial Eclectic Architecture

DOI: 10.55981/amt.2026.14972

Mita Indraswati, Hafnidar, dan Isman Pratama Nasution

Vol. 44 No. 1, June 2026. pp. 65-88

Preservation of cultural heritage is a dynamic process mandated by Law No. 11 of 2010 concerning Cultural Heritage and UNESCO guidelines, both of which emphasize the critical role of community participation. The Batujaya Site represents evidence of early civilization on the northern coast of Java Island, requiring sustainable preservation efforts by instilling its significance in the younger generation. This study aims to formulate the integration model of cultural heritage preservation at the Batujaya Site into school curricula to enhance students' understanding and pride, empowering them as active agents of heritage conservation. The research provides functional solutions for preservation and education by fostering public education through the STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) framework. STEAM is a transformative educational approach by utilizing the results of cultural heritage research with school learning. Utilizing a literature study method, this research synthesizes various studies concerning the Batujaya Site and STEAM approach. The implementation of multidisciplinary STEAM learning has been proven to provide critical and concrete learning experiences in several European and Asian countries, including Indonesia. The findings of this study are expected to not only enhance students' critical and innovative thinking skills but also contribute to the long-term sustainability of cultural heritage preservation. Research on the integration of cultural heritage preservation and STEAM represents a novel contribution to heritage preservation studies in Indonesia. The proposed integration model is expected not only to enhance students' critical and innovative thinking skills but also to contribute to sustainable cultural heritage preservation.

Keywords: Batujaya Site, Sustainable Preservation, STEAM, Public Education, Cultural Heritage

DOI: 10.55981/amt.2026.13401

Ivo Giovanni, Mentari Halimun, dan Isman Pratama Nasution

Preservation of The Silukah Steam Locomotive in Sijunjung Regency: Evaluation Within the Framework of Cultural Heritage Management

Vol. 44 No. 1, June 2026. pp. 89-108

The Silukah Steam Locomotive is a remnant of the Muaro Sijunjung–Pekanbaru railway construction during the Japanese occupation, closely associated with memories of forced labor involving romusha and prisoners of war. As a cultural heritage asset with significant historical, social, and humanitarian values, it faces challenges related to material deterioration, limited planning, and low community involvement in management processes. This study aims to evaluate the preservation of the Silukah Steam Locomotive within the framework of Cultural Heritage Management by positioning preservation as part of broader heritage management strategies. The research employs a qualitative approach through direct observation of conservation activities and a literature review on cultural heritage management. Data were qualitatively analyzed to examine patterns of community participation, management challenges, and opportunities for sustainable development. The results indicate that preservation efforts have included inventory, heritage designation, and physical conservation involving local labor; however, community participation remains largely confined to technical roles. This study recommends the development of a values-based management plan, the strengthening of community roles in strategic decision-making, and the integration of educational use supported by appropriate institutional frameworks.

Keywords: Steam Locomotive, cultural heritage management, conservation, community-based management.

DOI: 10.55981/amt.2026.9159

Saswal Ukba, M. Sabri, Nurul Afni Sya'adah, Cahayatunnisa, Argi Arafat, Irsyad Leihitu, Muhamad Satok Yusuf

Community Archaeology: Supporting the Development of Archaeological Knowledge Through Digital Media

Vol. 44 No. 1, June 2026. pp. 109-125

The growing presence of community archaeology today further strengthens the position of archaeological scholarship as a field that is increasingly accessible to the public. The role of community archaeology serves as an alternative mechanism for connecting cultural heritage values in ways that are easily understood and beneficial in supporting archaeological work. This condition is reinforced by advancements in information technology, which can be accessed widely through social media. Accordingly, this study employs digital social media data specifically instagram and facebook as primary data, along with a literature review that gathers relevant sources concerning the position of community archaeology as secondary data. The data analysis conducted is descriptive in nature. The aim of this research is to identify the significance and role of community archaeology in the development of archaeological science. The findings indicate that community archaeology plays an essential role in bridging archaeological knowledge so that it becomes more comprehensible to the wider public through digital information technology and social media. In addition, community archaeology can also contribute to strengthening human resource capacity and knowledge through publicly formed communities.

Keywords: Community archaeology, Social media, Archaeological work, Supportive capacity